**MEMOTRET BUSANA PADANG PASIR:**

**EKSISTENSI PAKAIAN DALAM SEJARAH ISLAM**

Ahmad Shodiqin

[soedikin92@gmail.com](mailto:soedikin92@gmail.com)

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Miftahul Khoiri

[techochoir@gmail.com](mailto:techochoir@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

**ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji terkait eksistensi pakaian dalam sejarah Islam. Tujuannya agar dapat memahami awal keberadaan perkembangan pakaian dalam sejarah Islam yang dalam konteks sekarang menuju model berpakaian syar’i, juga pakaian dikaitkan dengan strata sosial bagi masyarakat. Artikel ini merupakan kajian pustaka, dengan menggunakan metode sejarah yakni, heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pakaian merupakan benda yang digunakan untuk menutup tubuh manusia, sedangankan dalam fungsinya, pakaian berfungsi sebagai penutup aurat, perhiasan, pelindung, serta identitas diri. Perkembangannya, pakaian umat Islam masih terpengaruh zaman Jahiliyah, yakni dalam berpakaian masih melihatkan sebagian aurat-auratnya. Sehingga Islam datang tuhan menegur lewat turunnya firman-firmannya guna berpakaian yang baik. Dalam perkembangannya, pakaian yang berada di setiap wilayah mempunyai perbedaan dari cara menggunakannya. Sehingga masyarakat Arab yang pindah ke suatu tempat dapat bercampur dengan cara berpakaian masyarakat setempat. Jenis pakaian saat itu yakni, *Al-Marth*, *Ad-Dir*, *Qamish*, *Al-Khimar*, serta *Al-Izar dan ar-Rida`*. Bangsa arab, terdiri dari berbagai masyarakat seperti raja, prajurit, dan masyarakat jelata, membuat kelas-kelas sosial di masyarakat dalam berpakaian. Hal itu menunjukkan adanya adu gengsi diantara para insan di masyarakat. Sehingga mereka yang terlihat berpakaian bagus, strata sosialnya tinggi, sedangkan yang berpakaian jelek sosialnya berada di bawah.

**Kata Kunci**: Eksistensi, Pakaian, Sejarah Islam

**ABSTRACT**

This article examines the existence of clothing in Islamic history. The goal is to understand the existence of fashion developments in Islamic history which in the current context leads to fashion models, as well as clothing with social strata for society. This article is a literature review, using historical methods, namely, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that clothing is an object that is used to cover the human body, while functionally, clothing functions as a cover for genitalia, jewelry, protection, and self-identity. In its development, the clothes of Muslims are still influenced by the Jahiliyah era, namely in the way they dress, they still show some of their aurat. In order for Islam to come, Allah rebuked through the revelation of His word to dress well. In its development, the clothes in each region have different ways of wearing them. So that Arabs who move to a place can blend in with the way the local people dress. The types of clothing at that time were, Al-Marts, Ad-Dir, Qamish, Al-Khimar, and Al-Izar and ar-Rida`. The Arab nation which consists of various nations such as kings, soldiers, and commoners, makes social class in society in dress. This shows the existence of prestige competition among people in society. So that they look neatly dressed, have a high social strata, while those who dress socially are at the bottom.

**Keywords:** Existence, Clothing, Islamic History

**PENDAHULUAN**

Agama Islam memiliki kelebihan dari semua aturan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Agama Islam mengatur semua sendi kehidupan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia tanpa terkecuali. Cakupannya yang luas tersebut tidak tertandingi oleh aturan dan syariat samawiyah mana pun yang pernah datang sebelum Islam, apalagi hukum positif. Agama Islam sendiri berusaha semaksimal mungkin mewujudkan berbagai kepentingan manusia secara menyeluruh.[[1]](#footnote-1)

Islam merupakan agama yang sangat bijaksana, sehingga Islam tidak pernah membiarkan setiap keutamaan dan kebaikan berlalu begitu saja tanpa perintah melaksanakannya. Begitu pula dengan setiap keburukan atau kehinaan juga tidak akan berlalu tanpa perintah untuk melarangnya. Dalam hal berpakaian misalnya, Islam dikenal sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai keindahan, kebersihan, dan kerapian. Bahkan Islam selalu mendorong pengikutnya untuk selalu berhias serta mempercantik diri secara lazim dan wajar dalam rangka beribadah dan mencari ridha Allah.

Kendati demikian, Islam juga melarang umatnya berpenampilan serta berpakaian menarik, tetapi tanpa diimbangi dengan tertutupnya aurat. Alasannya adalah disamping sebagai perhiasan, pada dasarnya fungsi utama dari berpakaian itu sendiri sesuai dengan ide dasarnya adalah sebagai penutup aurat.[[2]](#footnote-2)

Dari uraian di atas, penulis mengkaji tentang “eksistensi pakaian dalam sejarah Islam yang digunakan oleh masyarakat muslim”. Untuk memfokuskannya, penulis jelaskan dari segi sejarah sosialnya. Penulis merasa hal tersebut perlu dikaji dan ditulis terutama dalam sejarahnya, agar kita semua dapat mengetahuinnya. Agar artikel ini tidak merembet kemana-mana, maka di fokuskan dengan rumusan masalah atau beberapa pertanyaan di bawah ini. Pertama, Apa definisi dan fungsi pakaian dalam Islam?. Bagaimana perkembangan serta eksistensi pakaian dalam sejarah Islam?. Mengapa terjadi kelas-kelas sosial dalam menggunakan pakaian dalam sejarah?

**METODE**

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian kepustakaan. Artikel ini termasuk dalam jenis kajian sejarah, sehingga metode yang dipakai yakni meliputi, heuristic seperti mengkaji, menggumpulkan dan mengolah data dari berbagai sumber literatur, baik jurnal maupun buku.[[3]](#footnote-3) Artinya penelitian ini merupakan kajian yang datanya berasal dari berbagai tulisan yang relevan untuk mendapatkan fakta sejarah dengan tujuan mengembangkan aspek teoretis maupun aspek manfaat praktis[[4]](#footnote-4). Kritik dalam hal ini, dari jurnal dan buku yang sudah terkumpul tersebut dipilah-pilah sesuai dengan kebenaran dari isi jurnal dan buku tersebut. Interpretasi maksudnya penulis melakukan analisa yang berupaya untuk menemukan benang merah dari kajian pembahasan ini guna mendeskripsikan hasil temuan dari data-data yang dihimpun dari berbagai rujukan untuk dituliskan sebagai hasil temuan tulisan.[[5]](#footnote-5) Dan terakhir adalah historiografi sebagai sarana untuk menuliskan hasil yang sudah dikumpulkan tersebut

**PEMBAHASAN DAN HASIL**

1. **Definisi dan fungsi pakaian dalam perspektif Islam**
2. **Definisi Pakaian atau Busana**

Dalam Al-Qur’an, makna pakaian sering disebut dengan menggunakan tiga istilah, yaitu *libas*, *siyab*, serta *sarabil*. Istilah *Libas* merupakan bentuk jamak dari *lubsun* yang memiliki makna: segala sesuatu yang menutupi tubuh, baik itu berupa busana luar maupun perhiasan. Sedangkan *siyab* yang merupakan bentuk jamak dari *saub*, memiliki arti: kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Keadaan semula atau ide dasar tentang pakaian adalah agar dipakai. Sedangkan ide dasar yang terdapat dalam diri manusia (sebagai orang yang memakai pakaian) adalah tertutupnya aurat, sehingga pakaian diharapkan untuk digunakan oleh manusia dalam mengembalikan aurat manusia kepada ide dasarnya, yaitu tertutup. Adapun *sarabil* memiliki arti yang lebih fungsional, yakni fungsi pakaian kepada orang yang memakai. Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur’an surat *al-Nahl*, bahwa fungsi pakaian ada yang untuk menangkal sengatan matahari, menahan hawa dingin, serta menghindari bahaya yang terdapat dalam peperangan.[[6]](#footnote-6)

Sedangkan menurut istilah, pakaian adalah “segala sesuatu yang dikenakan seseorang dalam berbagai ukuran dan modenya berupa baju, celana, sarung, jubah, ataupun yang lainnya, disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya untuk suatu tujuan yang bersifat khusus ataupun umum. Adapun tujuan berpakaian, terdapat dua hal yakni. Pertama, Tujuan khusus, yaitu: “pakaian yang lebih berorientasi kepada nilai keindahan, sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaian”. Kedua, Tujuan umum, yaitu: “pakaian yang lebih berorientasi kepada keperluan menutup atau melindungi bagian tubuh yang perlu ditutup atau dilindungi.[[7]](#footnote-7)

Dengan demikian. Melihat definisi pakaian di atas tersebut, penulis dapat mengatakan bahwa, pakaian adalah sebuah alat untuk menutup anggota tubuh manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan. Bagi kaum Muslim pakaian digunakan untuk menutup aurat (baik laki-laki, maupun perempuan). Pakaian sendiri tidak harus dengan kain, tetapi boleh dengan dedaunan, atau alat-alat lain yang dapat dipakai untuk menutup anggota Tubuh manusia. Tetapi, alangkah baik dan bagusnya, pakaian yang digunakan untuk menutup tubuh manusia tersebut harus dengan sebuah kain.

1. **Fungsi Pakaian atau busana dalam perspektif Islam**

Dalam Al-Qur’an disebutkan, diantara fungsi pakaian adalah sebagai penutup aurat dan perhiasan, serta sebagai pelindung dan pembeda identitas. Dalam hal ini, kesemuannya penulis jelaskan sebagai berikut.

1. Penutup aurat

Para ulama sepakat bahwa fungsi pakaian sebagai penutup aurat adalah sebagai fungsi yang paling utama. Hal tersebut disebabkan, di samping karena naluri manusia yang selalu ingin menjaga kehormatan dengan menutupi bagian tubuhnya, kehadiran adam dan hawa pada awalnya juga dalam keadaan tertutup auratnya. Sebelum adam dan hawa diturunkan ke Bumi, mereka tidak bisa saling melihat auratnya masing-masing. Bahkan dirinya sendiri juga tidak bisa melihat auratnya sendiri. Hanya karena bujuk rayu setan kemudian aurat mereka menjadi terbuka lantaran keduannya memakan buah-buahan terlarang. Setelah adam dan hawa menyadari keterbukaan auratnya, mereka berusaha menutupi auratnya dengan dedaunan.[[8]](#footnote-8)

1. Perhiasan

Yang menunjukkan identitas diri, sebagai konsekuensi perkembangan peradaban manusia. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan tuntutan perkembangan mode dan zaman. Dalam kaitan dengan pakaian sebagai perhiasan, maka setiap manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan keinginan mengembangkan berbagai mode pakaian, sesuai dengan fungsi dan mementumnya.

Walaupun demikian Allah memberikan batasan kebebasan itu dalam FirmanNya, yang Artinya: Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasanmu. Tetapi pakaian takwa, itu yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat. (al-A'raf: 26) Aurat secara bahasa berarti “hal yang jelek untuk dilihat” atau “sesuatu yang memalukan bila dilihat”. Menurut syara’ aurat adalah “bagian tubuh yang diharamkan Allah untuk diperlihatkan kepada orang lain”.[[9]](#footnote-9)

1. Pelindung

Sebagai pelindung tubuh dari hal-hal yang merusak seperti panas, dingin, angin kencang, sengatan matahari dan yang lainnya.[[10]](#footnote-10) Sebagai pelindung tubuh, pakaian melindungi kulit yang mungkin akan berbahaya bila terkena sinar matahari secara langsung, atau untuk menjaga agar temperatur tubuh terpelihara dari udara dingin di luar tubuh. Pakaian juga dapat melindungi seseorang dari serangan musuh, seperti baju besi yang digunakan untuk peperangan.[[11]](#footnote-11)

1. Identitas

Identitas atau kepribadian adalah sesuatu yang menggambarkan eksistensinya sekaligus yang membedakan dari lainnya. Fungsi pakaian sebagai petunjuk identitas, akan membedakan seseorang dari yang lainnya, bahkan tidak jarang membedahkan status sosial seseorang. Model dan corak pakaian dimasing-masing tempat sangat memperkenalkan identitas seseorang. Karena itu, masing-masing etnis dan suku biasanya memiliki pakaian adat yang berbeda-beda.[[12]](#footnote-12)

Dalam Islam, memang fungsi pakaian sebagai penutup aurat, perhiasan, pelindung, dan identitas manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan. Tetapi dalam pandangan penulis mengatakan bahwa, fungsi pakaian sendiri tidak hanya terfokus pada empat hal penjelasan di atas tersebut. Karena dalam realitas sosialnya, banyak orang-orang, baik laki-laki mapun perempuan, menggunakan fungsi pakaian sebagai ajang untuk unjuk gigi. Dalam artian tersebut, banyak yang menggunakan pakaian untuk ajang gengsi dalam menggenakan fungsi pakaian. Sehingga orang-orang tersebut menunjukkan kelas-kelas sosial dalam cara berpakaian untuk kehidupan. Seperti halnya zaman *khulafaurrasyidin,* yang mana, raja atau orang atasan menggenakan pakaian atau busana yang bermerek yang bagus. Sedangkan orang-orang bawahan, menggenakan pakaian atau busana dengan ala kadarnya. Realitas tersebut, penulis mengatakan masuk dalam diskriminasi sosial dalam berpakaian.

1. **Perkembangan pakaian dalam sejarah Islam**

Bangsa Arab merupakan bangsa yang bertempat tinggal dan mendiami semenanjung terbesar di dunia, yaitu Semenanjung Arabia yang terletak di Asia Barat Daya dengan luas wilayahnya 1.027.000 mil persegi. Sebagian besar wilayah Arab ditutupi oleh padang pasir dan merupakan salah satu tempat terpanas di dunia. Tidak ada sungai yang bisa dilayari atau air sungai yang akan terus menerus mengalir ke laut, yang ada hanya lembah-lembah yang digenangi air ketika musim hujan.[[13]](#footnote-13)

Masyarakat arab sebelum datangnya Islam, mendapat julukan sebagai masyarakat Jahiliyah yang mengacu pada periode waktu dan keadaan di tanah Arab pada tahun 610 M. Kata jahiliyah ini diterjemahkan sebagai "Zaman Ketidaktahuan". Istilah jahiliyah berasal dari kata kerja jahiliya "menjadi bodoh atau bertindak bodoh".[[14]](#footnote-14) Perkataan jahiliyah tersebut dijustifikasikan kepada masyarakat arab dalam segala bidang, terkhusus dalam bidang cara berpakaian. Pada zaman jahiliyah, masyarakat arab dalam memakai pakaian pada dasarnya mengundang kekaguman pria, di samping untuk menampik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. Mereka juga memakai kerudung, hanya saja kerudung tersebut sekedar diletakkan di kepala dan biasanya tersulur ke belakang, sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka tampak dengan jelas. Bahkan boleh jadi sedikit dari daerah buah dada dapat terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka itu. Telinga dan leher mereka juga dihiasi anting dan kalung.[[15]](#footnote-15)

Fenomena berpakaian masyarakat arab di zaman jahiliyah tersebut berbeda ketika Nabi Muhammad SAW membawa ajaran Islam, karena saat itu cara berpakaian Bangsa Arab mendapatkan perbaikan. Seperti contohnya, pada masa itu perempuan mengenakan *al-khimâr* dengan cara meletakkannya di atas kepala dan ujungnya di arahkan ke-belakang, yang menyebabkan leher, telinga dan pangkal leher bawah terlihat. Maka dari itu, turunlah Q. S. an-Nur ayat 31 yang memerintahkan perempuan untuk menutupi dada mereka ketika mengenakan *khimâr.[[16]](#footnote-16)* Contoh lain hadits-hadtis nabi tentang larangan *isbâl,* memanjangkan pakaian melebihi mata kaki, dengan niat *khuyalâ’* (sombong).[[17]](#footnote-17) Nabi SAW, Abu Bakar, dan Umar cenderung memakai pakaian yang sederhana. Abu Bakar ketika menjadi khalifah mengenakan *al-‘abâ’ah* dan *al-syamlah.* Umar mengenakan *al-jubbah* dari wol yang dikolaborasikan dengan kulit. Ia juga memakai *al-‘abâ’ah* dan membawa *al-qurbah* di punggungnya.[[18]](#footnote-18) *Al-‘abâ’ah* sendiri di era Jahiliyah dikenal sebagai pakaian orang-orang fakir, pakaian oranng-orang *al-A’rab* atau badui yang terbuat dari wool atau bulu. Misalnya Zuhair dalam syairnya membandingkan *al-‘abâ’ah* sebagai simbol kefakiran yang dibandingkan dengan sutra sebagai simbol kemewahan.[[19]](#footnote-19)

Pakaian orang badui tersusun dari *al-qabâ,* pakaian terbelah tengah yang memanjang hingga pantat yang diikat dengan sabuk kulit. Di bagian luar mereka mengenakan *al-’abâ’ah.* Ketika berperang dan menunggang kuda, mereka mengenakan celana serta *al-ridâ’* yang pendek. Para pemimpin kabilah dan orang-orang berkedudukan tinggi mengunakan *al-qaba’* yang memanjang hingga lutut, kemudian dibalut *jilbâb* lebar yang diikat dengan sabuk dari sutra. Di bagian luar mereka mengenakan *al-jubbah.* Mereka juga mengenakan alas kaki dan sepatu. Laki-laki Bangsa Arab memakai *al-Imâmah* di bagian kepalayang ditutup dengan *al-thaylasân.* Pada masa Sulaiman bin Abdul Malik, *al-wasyu* (kain sulaman) dari Kufah, Yaman, dan Iskandariah menjadi tren yang dipakai dalam bentuk *al-jilbâb, al-ridâ’, sarâwîl, imamah,* dan peci. *[[20]](#footnote-20)*

Ketika Bangsa Arab mulai menyebar di berbagai wilayah melalui aktivitas *al-futûh,* secara tidak langsung mereka juga membawa budaya pakaian mereka tersebar di wilayah-wilayah tersebut. Artinya, cara berpakaian mereka tidak jauh berbeda dengan sebelumnya di era Jahiliyyah atau awal Islam di Makkah dan Madinah. Hanya saja di setiap wilayah, di mana mereka menetap, cara berpakaian mereka juga sedikit banyak mendapatkan pengaruh wilayah setempat. Misalnya, pakaian khalifah Abbasiyah ketika berkeliling terdiri dari *al-qabâ’* berwarna hitam yang memanjang hingga lutut. Bagian lehernya terbuka menampakkan *al-qafthân[[21]](#footnote-21)* di lapisan dalam. Lengannya sempit yang kemudian pada masa al-Mu’tasim diperlebar hingga 3 *dzirâ’.* Para khalifah dan *Qadî* mengenakan *al-qalansuwah* panjang yang dibalut *imâmah.*[[22]](#footnote-22) Pada masa Dinasti Abbasiyah, pakaian golongan kelas atas terdiri dari *sirwâlah* yang lebar, *qamîsḥ*, *durrâ’ah*[[23]](#footnote-23)*, sutrah*[[24]](#footnote-24)*, qafthân, qabâ’,* serta *qalansuwah.* Sementara pakaian masyarakat umum meliputi *izâr, qamîsḥ, durrâ’ah, sutrah* panjang, dan *hizâm*. Perempuan kelas atas masa tersebut mengenakan *burnus* yang dihiasi manik-manik perhiasan dari emas dan batu mulia, sementara perempuan kelas menengah menghiasi kepala mereka dengan mahkota yang dibalut mutiara dan zamrud. Mereka juga mengenakan gelang kaki (*khalkhâl*) dan gelang tangan (*siwâr*). Perempuan-perempuan Persia juga membuat mereka pandai bersolek.[[25]](#footnote-25)

Cara berpakaian diberbagai belahan dunia memang belum tergolong sempurna, karena dalam realita kehidupan tersebut sangat wajar. Sehingga semua itu lambat laut akan mengalami perkembangan dengan sendirinya, karena dalam pandangan penulis, semua itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada, seperti halnya faktor Alam dan faktor lingkungan. Sehingga semua itu akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan budaya yang ada di dalam wilayah masyarakat setempat.

1. **Contoh Pakaian Perempuan pada Masa Rasulullah**

Bentuk pakaian laki-laki maupun perempuan yang digunakan di wilayah tertentu, pada kurun waktu tertentu, bagian dari cermin untuk mengukur tingkat peradaban masyarakatnya. Pakaian yang digunakan perempuan-perempuan Makkah dan Madinah pada saat itu semuanya berbentuk lebar dan tidak bersimpul, yakni tidak ada ikatannya dan besar.

Dalam hal ini, akan di jelaskan nama-nama pakaian perempuan pada masa Rasulullah Saw berdasarkan informasi dari hadis yang dihimpun oleh Khalil Abdul Karim.

1. ***Al-Marth***

*Al-marth* ialah pakaian yang tidak dijahit atau semacam selendang besar. Dalam hadis diceritakan bahwa ‘Aisyah istri Nabi Muhammad mengatakan: “Ketika Rasulullah Saw hendak (mengimami) shalat Subuh maka perempuan-perempuan berangkat (ke masjid) dengan berselimut *al-marth*, mereka tidak dikenal karena petang.” Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah melaksanakan shalat Subuh dalam keadaan langit masih gelap, yakni pada awal waktu.

Dalam tulisan ini, informasi dari ‘Aisyah dikutip untuk menunjukkan bahwa perempuan pada masa Rasulullah menggunakan “*marth*” atau selendang besar yang tidak dijahit.

1. ***Ad-Dir***

*Ad-dir* yaitu kain yang tengahnya dilubangi dan yang lainnya dijahit kecuali sisi kanan dan kirinya untuk lengan, bentuknya menyerupai *qamish*. Dalam hadis diinformasikan bahwa Samra` binti Nahik menggunakan *dir‘* ketika menemui Rasulullah. (HR. Thabrani 785).

1. ***Qamish***

*Qamish* bentuknya sama seperti *ad-dir*. Menurut Rajab Ibrahim dalam bukunya, *al-Mu‘jam al-‘Arabi li Asma` al-Malabis,* pakaian jenis ini masuk ke wilayah Arab melalui dua periode sejarah.

Pertama: dimulai pada masa yang sangat jauh, yakni ketika masyarakat Arab pra Islam berjumpa dengan orang-orang Romawi di Syam. Kata *qamish* sendiri berasal dari bahasa Romawi “*camisia*”.

Kedua: melalui Perancis pada masa belakangan. Dalam bahasa Perancis disebut “*chemise*”. Istilah *qamish* yang digunakan masyarakat Arab modern berasal dari kata Perancis “*chemise*” yang diarabkan (*mu‘arrab*).

1. ***Al-Khimar***

*Al-khimar* yaitu kain yang digunakan perempuan untuk menutup kepala. Pada masa Rasulullah ragam *khimar* ada dua macam, yaitu *khimar* atau penutup kepala yang polos (*sadzij*) dan *khimar* berwarna atau yang dicelup dengan warna atau minyak (*mashbugh*). Dalam hadis diceritakan bahwa ‘Aisyah pernah menggunakan *khimar* yang dicelup Za‘faran atau zaffron.

1. ***Al-Izar dan ar-Rida`***

*Al-Izar* yaitu pakaian tidak dijahit yang dipakai untuk menutup bagian bawah tubuh, pasangannya yaitu *ar-rida`* yang digunakan untuk menutup bagian atasnya. Secara gramatika, kata *rida`* berasal dari kata *radd* yang berarti “menarik” dan “menyambung”. Dalam memakai *rida`* seseorang menarik sisa kain yang menutupi bagian bawah dan menyambungnya ke bagian atas.[[26]](#footnote-26)

Pakaian-pakaian pada masa Nabi bukanlah satu-satunya pakaian yang ditentukan sebagai penutup aurat. Seandainya seorang wanita memakai celana atau sepatu khuf yang longgar dan terbuat dari bahan yang keras seperti mi’raq (jenis sepatu khuf), kemudian ia mengulurkan jilbab di atasnya sehingga bentuk telapak kakinya tidak tampak, maka ia telah memenuhi syarat yang diwajibkan. Berbeda dengan khuf yang terbuat dari bahan lunak sehingga menampakkan bentuk telapak kakinya, karena khuf seperti ini termasuk jenis pakaian laki-laki. Dengan demikian, yang bedakan antara pakaian pria dan pakaian wanita kembali kepada pakaian yang boleh di pakai pria dan pakaian yang boleh dipakai wanita (menurut syari’at). Artinya, pakaian tersebut harus sesuai dengan apa yang diperintahkan kepada kaum pia dan sesuai dengan yang diperintakahkan kepada kaum wanita. Kaum wanita diperintahkan menutupi tubuh mereka (dengan jilbab) dan memakai jilbab (khimar), tanpa ada tujuan bersolek dan memperlihatkan kecantikan mereka.[[27]](#footnote-27)

Bagian dari macam-macam pakaian wanita pada zaman Nabi Muhammad SAW, yang mana jenis pakaian tersebut rata-rata ada yang di jahit dan ada yang tidak. Dan semua jenis pakaian tersebut tergolong menutupi bagian dari tubuh wanita, karena memang semua anggota tubuh seorang wanita adalah aurat, kecuali wajah dan telapak tangan. Sehingga wajar jika pakaian seorang wanita harus menutupi tubuh dari wanita. Maka dari itu, penulis berargumen bahwa pakaian bagian seorang wanita adalah yang relevan. Artinya tidak terlalu ketat dan tidak terlalu berlebihan dalam kainnya. Sehingga pakaian wanita yang dikenakan tergolong sedang-sedang saja, yang terpenting menutupi aurat bagi seorang wanita.

1. **Unsur terjadinya kelas-kelas sosial dalam mengenakan pakaian**

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional, diperlukan suatu aturan yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul, termasuk bagaimana seharusnya manusia melaksanakan etika dalam berpakaian.[[28]](#footnote-28)

Manusia (umat Islam) diberi karunia berupa Agama Islam dalam kehidupannya, sehingga agama Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin,* yaitu rahmat bagi seluruh alam. Konsep rahmat ini bukan hanya ditujukan kepada kaum laki-laki, namun kepada siapa saja yang tercipta di dunia baik makhluk, tumbuhan dan lainnya. Syari’at yang termaktub dalam *dinul* Islam sangat indah dan memberikan nilai, serta rasa keadilan yang hakiki bagi manusia seluruhnya. Dengan aturan Islam, setiap jiwa tidak ada yang dirugikan karena nilai dalam syari`at Islam adalah yang paling sempurna. Syari’at tidak mengabaikan pintu manfaat dan kebaikan. Syariat senantiasa mengetuk pintu manfaat dan tidak mengesampingkan jalan kebahagiaan dan kebaikan.[[29]](#footnote-29)

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa agama Islam merupakan agama yang mempunyai aturan dalam setiap sendi kehidupan. Agama yang membawa keteraturan, yang mengarahkan manusia dalam setiap polanya. Dalam hal ini adalah berpakaian. Sebagaimana yang difirmankan Tuhan dalam kitab sucinya (Al-Qur’an), bahwa berpakaian merupakan kewajiban untuk menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karenanya, sudah sepantasnya sebagai umat Islam untuk memelopori cara berpakaian yang baik sebagai sebuah alat untuk menutup aurat.

Pada dasarnya, semua manusia di mata tuhannya tersebut sama, tidak memandang kekayaannya, ketampanannya, kerapian pakaian dan lain sebagainya. Karena itu semua sudah dirangkum dalam kitab suci Al-Qur’an yang mengatakan bahwa seluruh manusia itu sama. Tetapi dalam realita kehidupan, banyak kita jumpai kelas-kelas sosial yang ada dalam masyarakat (manusia). Seperti halnya cara berpakaian. Adanya kelas-kelas sosial di masyarakat dalam berpakaian tersebut, penulis menyebutnya karena adanya adu gengsi diantara para insan yang hidup dalam bermasyarakat. Sehingga mereka yang terlihat berpakaian bagus, kelas sosialnya tinggi serta mempunyai segalanya, sedangkan yang berpakaian jelek kelas sosialnya berada di bawah.

**PENUTUP**

Dalam Al-Qur’an, makna pakaian sering disebut dengan menggunakan tiga istilah, yaitu *libas*, *siyab*, dan *sarabil*. Sedangkan menurut istilah, pakaian adalah “segala sesuatu yang dikenakan seseorang dalam berbagai ukuran dan modenya berupa baju, celana, sarung, jubah, ataupun yang lainnya, disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya untuk suatu tujuan yang bersifat khusus ataupun umum. Pakaian sendiri adalah berfungsi sebagai penutup aurat, perhiasan serta sebagai pelindung dan pembeda identitas di masyarakat.

Dalam awal-awal sejarah perkembangannya, pakaian umat Islam masih terpengaruh oleh zaman-zaman Jahiliyah. Yang mana dalam berpakaian tersebut masih melihatkan sebagian aurat-auratnya. Sehingga Islam datang dan kemudian tuhan menegur lewat turunnya firman-firmannya untuk berpakaian yang baik dan benar. Dalam perkembangannya, pakaian yang berada di setiap wilayah mempunyai perbedaan dari cara menggunakannya. Sehingga masyarakat Arab yang pindah ke suatu tempat dapat bercampur antara cara berpakaian orang setempat. Pakaian dalam masa rasulullah sendiri di bagi beberapa jenis yakni, *Al-Marth*, *Ad-Dir*, *Qamish*, *Al-Khimar*, serta *Al-Izar dan ar-Rida`*.

Bangsa padang pasir, yang terdiri dari berbagai kelas sosial seperti raja, prajurit, dan masyarakat jelata, telah membuat adanya kelas-kelas sosial di masyarakat dalam berpakaian. Fenomena itu menunjukkan karena adanya adu gengsi diantara para insan yang hidup dalam bermasyarakat. Sehingga mereka yang terlihat berpakaian bagus, kelas sosialnya tinggi serta mempunyai segalanya, sedangkan yang berpakaian jelek kelas sosialnya berada di bawah.

**REFERENSI**

Thawilah, Syaikh Abdul Wahhab Abdus Salam. *pandua berbusana Islami*, Terj. Saefudin Zuhri. Jakarta: ALMAHIRA, 2007.

Uyun, Muhammad Walid dan Fitratul. *etika berpakaian bagi perempuan*. Malang: UIN-MALIKI Press, 2012.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reasearch)*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.

Habibah, Syarifah. “sopan santun berpakaian dalam Islam”. Dalam *JURNAL PESONA DASAR*. Vol. 2, No. 3, Oktober, 2014.

Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2018.

Saeed, Hesham Mohammed Ghaleb dan Gurusiddaiah. 2020. Jahiliyah in Arab Culture, pre and Post Islam. International Journal of Management and Social Science Research Review: Vol-7, Issue-01.

Bukido, Lisa Aisiyah Rasyid dan Rosdalina. “problematika hukum cadar dalam Islam: sebuah tinjauan normative-historis”. *Dalam jurnal Ilmiah al-Syir’ah, Volume 16, Nomor 01,* IAIN Manado, 2018.

Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar. *al-Jâmî’ li-Ahkâm al-Qur’an wa al-Mubayyinu lima Tadhammanahu min al-Sunnati wa Ȃyi al-Furqân* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), Juz 15. Ayat sejenis mengenai *jilbâb* QS al-Ahzab ayat 59.

Hasan, Ibrahim Hasan. *Târîkh al-Islâm al-Siyâsî wa al-Dînî wa al-Tsaqâfî wa al-Ijtimâ’i*. Beirut: Dar al-Jil. 1996), juz 1.

Al-Jaburi, Yahya. “Al-Malâbis al-‘Arabiyyah fi al-Syi’r al-Jahili”, di *Hauliyya Kulliyyah al-Insâniyyat wa al-‘Ulûm al-Ijtimâ’iyyah No 9.* Jami’ah, Qatar. 1986.

Ibrahim, Rajab Abdul Jawad. *al-Mu’jam al-‘Arabî li-Asmâ’ al-Malâbis fi Dhau’i al-Ma’âjim wa al-Nusûs al-Muwattsaqah min al-Jâhiliyyah hattâ al-‘Asr al-Hadits*. Kairo: Dar al-Afaq al-‘Arabi, 2002.

<https://islami.co/pakaian-perempuan-pada-masa-rasulullah/>. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2019.

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Kriteria Busana Muslimah Mencakup Bentuk Ukuran, Mode, Corak, dan Warna Sesuai Standar Syar’i*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2010.

Alifuddin, Muhammad. “Etika Berbusana dalam Perspektif Agama Dan Budaya.” Dalam *jurnal Jurnal Shautut Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1 November 2014.

Akbar, Eliyyil. “kebijaksanaan syari’at islam dalam berbusana Islami sebagai pemenuhan hak-hak anak perempuan”. Dalam *jurnal Musâwa*, Vol. 14, No. 2, Juli 2015.

1. Syaikh Abdul Wahhab Abdus Salam Thawilah, *pandua berbusana Islami*, Terj. Saefudin Zuhri (Jakarta: ALMAHIRA, 2007), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, *etika berpakaian bagi perempuan* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012), hlm. 7. [↑](#footnote-ref-2)
3. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), hlm. 03. [↑](#footnote-ref-3)
4. Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reasearch)* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 07. [↑](#footnote-ref-4)
5. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hlm. 33. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid*., hlm. 17-18. [↑](#footnote-ref-6)
7. Syarifah Habibah, sopan santun berpakaian dalam Islam. Dalam *JURNAL PESONA DASAR*. Vol. 2, No. 3, Oktober, 2014, hlm. 66. [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, *etika berpakaian bagi perempuan,* hlm. 19-20. [↑](#footnote-ref-8)
9. Syarifah Habibah, sopan santun berpakaian dalam Islam. Dalam *JURNAL PESONA DASAR*. Vol. 2, No. 3, Oktober, 2014, hlm. 67. [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid*., hlm. 68. [↑](#footnote-ref-10)
11. Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, *etika berpakaian bagi perempuan,* hlm. 23. [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid*., hlm. 24. [↑](#footnote-ref-12)
13. Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 07. [↑](#footnote-ref-13)
14. Saeed, Hesham Mohammed Ghaleb dan Gurusiddaiah. 2020. Jahiliyah in Arab Culture, pre and Post Islam. International Journal of Management and Social Science Research Review: Vol-7, Issue-01. [↑](#footnote-ref-14)
15. Lisa Aisiyah Rasyid dan Rosdalina Bukido, “problematika hukum cadar dalam Islam: sebuah tinjauan normative-historis”. *Dalam jurnal Ilmiah al-Syir’ah, Volume 16, Nomor 01,* IAIN Manado, 2018. hlm. 80. [↑](#footnote-ref-15)
16. Muhammad bin Ahmad bia Abu Bakar al-Qurtubi, *al-Jâmî’ li-Ahkâm al-Qur’an wa al-Mubayyinu lima Tadhammanahu min al-Sunnati wa Ȃyi al-Furqân* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), Juz 15 hlm. 215. Ayat sejenis mengenai *jilbâb* QS al-Ahzab ayat 59. [↑](#footnote-ref-16)
17. Hadis riwayat Imam Bukhari nomor 5784, dari ayahnya Salim bin Abdillah, Rasulullah bersabda: *man jarra tsaubahu khuyalâ’a lam yandzurillâhu ilaihi yauma al-qiyâmah* (barangsiapa memanjangkan pakaiannya dengan niat sombong maka Allah tidak akan melihatnya di hari kiamat). Al-Imam al-Bukhari, *Shaḥîh al-Bukhârî* (Riyadh: Bayt al-Afkar al-Dauliyyah, 1997), hlm. 1132. [↑](#footnote-ref-17)
18. Hasan Ibrahim Hasan, *Târîkh al-Islâm al-Siyâsî wa al-Dînî wa al-Tsaqâfî wa al-Ijtimâ’i* (Beirut: Dar al-Jil. 1996), juz 1, hlm. 443. [↑](#footnote-ref-18)
19. Al-Jaburi, Yahya. “Al-Malâbis al-‘Arabiyyah fi al-Syi’r al-Jahili”, di *Hauliyya Kulliyyah al-Insâniyyat wa al-‘Ulûm al-Ijtimâ’iyyah No 9.* Jami’ah (Qatar. 1986), hlm. 304. [↑](#footnote-ref-19)
20. Hasan Ibrahim Hasan, *Târîkh al-Islâm al-Siyâsî wa al-Dînî wa al-Tsaqâfî wa al-Ijtimâ’i*, hlm. 443-444. [↑](#footnote-ref-20)
21. Rajab Abdul Jawad Ibrahim, *al-Mu’jam al-‘Arabî li-Asmâ’ al-Malâbis fi Dhau’i al-Ma’âjim wa al-Nusûs al-Muwattsaqah min al-Jâhiliyyah hattâ al-‘Asr al-Hadits* (Kairo: Dar al-Afaq al-‘Arabi, 2002),hlm. 399. [↑](#footnote-ref-21)
22. Hasan Ibrahim Hasan, *Târîkh al-Islâm al-Siyâsî wa al-Dînî wa al-Tsaqâfî wa al-Ijtimâ’i* (Beirut: Dar al-Jil, 1996), juz 2, hlm. 348-350. [↑](#footnote-ref-22)
23. Rajab Abdul Jawad Ibrahim, *al-Mu’jam al-‘Arabî li-Asmâ’ al-Malâbis fi Dhau’i al-Ma’âjim wa al-Nusûs al-Muwattsaqah min al-Jâhiliyyah hattâ al-‘Asr al-Hadits*, hlm. 171. [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid.,* hlm. 227. [↑](#footnote-ref-24)
25. Hasan Ibrahim Hasan, *Târîkh al-Islâm al-Siyâsî wa al-Dînî wa al-Tsaqâfî wa al-Ijtimâ’i*, hlm. 349. [↑](#footnote-ref-25)
26. <https://islami.co/pakaian-perempuan-pada-masa-rasulullah/>. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2019. [↑](#footnote-ref-26)
27. Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Kriteria Busana Muslimah Mencakup Bentuk Ukuran, Mode, Corak, dan Warna Sesuai Standar Syar’i* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2010), hlm. 195. [↑](#footnote-ref-27)
28. Muhammad Alifuddin, “Etika Berbusana dalam Perspektif Agama Dan Budaya” dalam *jurnal Jurnal Shautut Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1 November 2014, hlm. 82. [↑](#footnote-ref-28)
29. Eliyyil Akbar, “kebijaksanaan syari’at islam dalam berbusana Islami sebagai pemenuhan hak-hak anak perempuan” dalam *jurnal Musâwa*, Vol. 14, No. 2, Juli 2015, hlm. 159. [↑](#footnote-ref-29)